



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRI HITA KARANA DALAM TRADISI MENJOR DI DESA PADANGAJI, SELAT, KARANGASEM

I Kadek Widiyantana^{1*}, I Made Sutajaya², I Wayan Suja³

¹⁾Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{2) 3)}Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: kadekwidiyantana@gmail.com

Abstract

The menjor tradition is not only a religious symbol, but also has values contained in it. So far, this tradition has only been limited to complementing the ceremony, without knowing the essence contained in it. This research was conducted in Padangaji Village, Selat, Karangasem, using ethnographic methods to understand how the menjor tradition developed and adapted to social and economic changes associated with the Tri Hita Karana philosophy. In the context of Tri Hita Karana, the menjor tradition reflects a harmonious relationship with God through divine symbols. In the pawongan aspect, the menjor tradition involves community mutual cooperation, strengthening social ties, fostering unity, and building a sense of togetherness in the community. In the palemahan aspect, the use of natural materials such as bamboo, coconut leaves and plawa in making penjor shows concern for nature conservation. In an ecological context, plants such as bamboo and palm oil have an important role in preventing soil erosion and maintaining environmental sustainability. When the community still retains the materials for making penjor from the surrounding environment, it will certainly have positive implications for the ecosystem in the area. Character education is reflected in the Menjor tradition, where religious values, social solidarity and environmental concern are instilled through the implementation of this tradition.

Keywords: Character Education, Tri Hita Karana, Penjor

I. PENDAHULUAN

Bali kaya akan warisan tradisi yang sampai sekarang masih dirawat dan diwarisi oleh masyarakat Bali. Tradisi tersebut terjaga dan lestari hingga sekarang. Salah satu warisan tradisi tersebut adalah tradisi *menjor* yang selalu menjadi penciri adanya pelaksanaan upacara yadnya di Bali. Penjor menghiasi depan rumah warga maupun pura sebagai penanda sebuah pelaksanaan upacara. Dalam perkembangannya, penjor tidak dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali saja, tetapi juga dipergunakan sebagai hiasan di luar upacara panca yadnya melalui sedikit modifikasi dengan mengurangi perlengkapan layaknya penjor yang sifatnya sakral. Penjor dalam pelaksanaan upacara yadnya memiliki makna filosofis yang mendalam, dan tidak bisa dilepaskan dari aspek *tattwa*, *susila*, dan *upacara* sebagai tri kerangka agama Hindu. Ketiga aspek tersebut diharapkan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Seringkali pelaksanaan sebuah upacara agama Hindu di Bali lebih menonjolkan aspek upacara, tanpa menelusuri lebih mendalam berkaitan dengan esensi dari tradisi tersebut. Bagaimana menangkap pesan dan nilai yang terkandung dalam praktik tradisi yang ada, termasuk dalam tradisi menjor.



Tradisi menjor dilaksanakan oleh hampir semua desa yang ada di Bali ketika ada upacara agama, salah satunya dapat ditemukan di Desa Padangaji, Selat, Karangasem. Menjor dilaksanakan ketika pelaksanaan upacara piodalan di pura yang menjadi tanggung jawab desa adat. Masyarakat Desa Adat Padangaji secara bersama-sama membuat penjor sebagai bagian dari kewajiban dan wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Segala persiapan dan peralatan yang dibutuhkan, disiapkan oleh krama adat secara bersama-sama. Dalam tradisi menjor, sesungguhnya ada pesan dan nilai lain yang terkandung di dalamnya, dan tidak sekedar sebagai simbolik Ketuhanan semata. Ada keselarasan hubungan yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana di dalam tradisi menjor. Bagaimana hubungan yang harmonis dengan Tuhan, hubungan harmonis antar manusia, dan juga hubungan harmonis dengan alam.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi dapat digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi telah mengalami perubahan dan pergeseran dalam masyarakat tertentu. Peneliti akan terlibat dalam pengamatan lapangan, wawancara dengan anggota komunitas, dan analisis mendalam terhadap perubahan yang terjadi. Adapun penelitian dilaksanakan di Desa Padangaji Selat Karangasem Bali. Sumber data diperoleh dari hasil observasi untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam kearifan lokal tradisi menjor berbasis Tri Hita Karana yang ada di Desa Padangaji yang terus mengalami perubahan akibat dinamika sosial yang terjadi. Ada beberapa konsep penting dalam rangka dinamika sosial, yaitu pertama, dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat dikenal beberapa konsep, antara lain evolusi, difusi, dan inovasi. Sedangkan, dalam kategori mengenai kontak masyarakat dan kebudayaan dikenal beberapa konsep, antara lain akulturasi dan asimilasi. Dalam kategori proses belajar dikenal pula beberapa konsep, antara lain internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Konsep-konsep yang termasuk kategori perkembangan masyarakat, kontak masyarakat dan kebudayaan, serta proses belajar merupakan konsep-konsep yang relevan untuk digunakan menjelaskan dan menganalisis permasalahan tentang dinamika yang terjadi pada masyarakat dan kebudayaan Bali (Suwena, 2018). Bagaimana tradisi menjor ini berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun ekonomi, tanpa kemudian melupakan esensi dan pesan implisit yang dititipkan oleh para leluhur Bali.

III. PEMBAHASAN

Penjor adalah salah satu simbol penting dalam upacara keagamaan dan budaya Bali. Penjor merupakan pohon bambu yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan seperti daun kelapa, bunga, dan buah-buahan dan menjadi tradisi serta penciri masyarakat Hindu Bali ketika melaksanakan upacara agama termasuk di Desa Padangaji, Selat, Karangasem. Tradisi menjor tidak semata-mata sebagai wujud bakti kepada Sang Hyang Widhi, namun lebih dari itu, ada banyak pesan maupun nilai yang ada di dalamnya. Pada tulisan ini, penulis mengkaitkannya dengan landasan filosofis masyarakat Hindu Bali dalam menjalani kehidupan yang seimbang yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kesejahteraan dengan menjaga hubungan harmonis antara tiga komponen, antara lain manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.



Hubungan Harmonis dengan Tuhan

Penelitian tentang penjor sebagai sebuah simbolik dan wujud bakti kepada Sang Hyang Widi Tuhan Yang Maha Esa, tentu sudah sangat banyak dilakukan yang dalam konsep Tri Hita Karana disebut dengan *Parahyangan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Penelitian tentang penjor dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, juga telah disinggung pada kajian pustaka di atas, antara lain Atmadja, (2016) dalam penelitian yang berjudul " Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan" menemukan bahwa penjor tidak saja bernilai seni, tetapi juga kaya akan makna simbolik antara lain visualisasi doa petisi secara demonstratif yang ditujukan kepada para dewa-dewa Hindu dan dewa pitara. Sasarannya adalah mewujudkan kesejahteraan bagi suatu keluarga pada masyarakat Bali. Dengan adanya paparan ini diharapkan umat Hindu memiliki pemahaman secara lebih luas tentang penjor, yakni tidak hanya sebagai benda budaya yang bernilai seni, tetapi mengandung pula makna tersembunyi, yakni apa yang disebut doa petisi dalam sosiologi agama. Menurut Ajaran Agama Hindu di Bali, penjor dimaknai sebagai pemberian persembahan atau sebagai ungkapan terimakasih kepada bumi atau pertiwi yang sudah memberikan tempat hidup dan kesejahteraan manusia, mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan manusia untuk mencapai kemenangan dharma melawan adharma (Ketut Hery Sony Pratama, 2016). Arjawa, (2020) dalam penelitian yang berjudul "*Penjor in Hindu Communities: A symbolic phrases of relations between human to human, to environment, and to God*" mengatakan bahwa penjor bukan sekedar simbol gunung agung, kearifan manusia, tetapi ungkapan terimakasih manusia kepada Tuhan atas segala rahmat yang diberikan dan yang paling akhir adalah dalam ucapan terima kasih itu juga sekaligus ungkapan kegembiraan. Heriyanti, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Penjor Galungan Sebuah Seni Religius", menjelaskan bahwa penjor menjadi salah satu bagian dari seni religius sebab pembuatan penjor pada hakekatnya bukan hanya menampilkan sebuah seni. Penjor sebagai simbol dalam menyampaikan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penelitian-penelitian di atas sangat jelas memaparkan bagaimana upaya manusia Hindu Bali membangun hubungan harmonis dengan Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widi Wasa. Permainan simbol dan simbolisme yang mendalam sebagai cerminan dari kepercayaan, filsafat dan nilai spiritual yang malandasi masyarakat Hindu di Bali.

Jika dikaitkan setiap ornamen yang melengkapi penjor tersebut, sesungguhnya setiap unsur penjor tersebut merupakan sebuah simbol-simbol suci sebagai dasar pengaplikasian Weda. Unsur-unsur pada penjor merupakan simbol-simbol sebagai berikut:

- a. Sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dan masih utuh (daun dan carang/rantingnya masih ada dihiasai dengan daun kelapa/daun enau yang muda sebagai simbol kekuatan Hyang Mahesora.
- b. Kain putih, sebagai simbol kekuatan Hyang Iswara.
- c. Jajan dan buah-buahan, sebagai simbol kekuatan Hyang Brahma
- d. Kelapa sebagai simbol kekuatan Hyang Rudra
- e. Janur sebagai simbol kekuatan Hyang Mahadewa
- f. Daun-daunan/ plawa sebagai simbol kekuatan Hyang Sangkara
- g. Pala bungkah, pala gantung sebagai simbol kekuatan Hyang Wisnu.
- h. Tebu, sebagai simbol kekuatan Hyang Sambu.
- i. Sanggah Ardha Candra, sebagai simbol kekuatan Hyang Siwa.



j. Upakara sebagai simbol kekuatan Hyang Sadha Siwa dan Parama Siwa (Ketut Wartayasa, 2020)

Simbolisasi ketuhanan yang digambarkan melalui simbol-simbol dalam setiap bahan penjor yang dipaparkan tersebut, sangat jelas menggambarkan bahwa penjor merupakan salah satu sarana serta wujud bakti masyarakat Hindu Bali kepada Tuhan. Semua atribut penjor merupakan simbolisasi ketuhanan dan sebagai jalan masyarakat Hindu Bali mendekati diri dan mewujudkan sujud baktinya kepada Sang Hyang Widi. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk ekspresi bakti yaitu pengabdian dan cinta kasih kepada Sang Hyang Widi, dalam rangka menghormati dan mengakui keberadaan yang lebih tinggi melalui seni, ritual, dan simbolisme. Penggunaan simbol tersebut juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan ajaran-ajaran agama Hindu.

Hubungan Harmonis dengan Manusia

Pembuatan penjor pada saat upacara piodalan yang berlangsung di pura yang menjadi tanggung jawab desa adat khususnya di Desa Padangaji Selat Karangasem, dilaksanakan dengan sistem gotong royong yang lebih dikenal dengan konsep ngayah. Ngayah adalah suatu bentuk kegiatan gotong royong atau kerja sukarela dalam masyarakat Bali. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial atau keagamaan termasuk dalam pembuatan penjor. Ngayah memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan harmonis antarmanusia di Bali, dan ini sesuai dengan konsep Pawongan dalam Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmonis antar manusia.

Pemasangan penjor pada pelaksanaan upacara piodalan melibatkan kolaborasi masyarakat atau komunitas lokal. Ini adalah kesempatan bagi warga desa untuk bekerja sama dalam merancang, membangun, dan menghias penjor. Proses ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, menggalang persatuan, dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Konsep Gotong Royong menjadi konsep penting dalam budaya Bali. Ketika tiba waktu pemasangan penjor, masyarakat Desa Adat Padangaji berkumpul bersama untuk bekerja sama. Mereka berbagi tugas, seperti mengumpulkan bahan-bahan seperti bambu dan janur, memotong, mengikat, dan menghias penjor. Aktivitas gotong royong ini memperkuat solidaritas sosial dan saling membantu antarwarga.

Adapun bahan yang dipergunakan untuk membuat penjor dibawa oleh warga masyarakat yang ditunjuk oleh pemimpin adat dan sifatnya bergiliran. Pada masyarakat desa, selama proses pemasangan penjor, juga terjadi pertukaran sosial antarwarga. Ini adalah kesempatan untuk mempererat ikatan sosial, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan interpersonal sekaligus sebagai wujud keramahtamahan. Ini adalah contoh konkret bagaimana pemasangan penjor mempromosikan keramahtamahan dan hubungan antarmanusia yang hangat. Jadi, pemasangan penjor di Bali bukan hanya tentang aspek agama atau keindahan visual, tetapi juga tentang memperkuat dan memelihara hubungan manusia dengan manusia dalam komunitas dan di luar komunitas, baik secara lokal maupun secara lebih luas dalam konteks budaya Bali.

Ada beberapa aspek yang menunjukkan hubungan harmonis antar manusia dalam kegiatan ngayah membuat penjor di Desa Padangaji Selat Karangasem antara lain:

a. Gotong Royong: ngayah mendorong semangat gotong royong. Masyarakat berkumpul bersama untuk bekerja sama dalam penyelenggaraan upacara adat termasuk dalam



- pembuatan penjor. Gotong royong ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memberikan rasa kebersamaan.
- b. Saling Menghormati: Dalam kegiatan ngayah, masyarakat saling menghormati peran dan kontribusi masing-masing. Tidak ada perbedaan status sosial yang signifikan, dan semua orang dihargai atas upaya mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama.
 - c. Penguatan Identitas Komunal: Ngayah juga membantu memperkuat identitas komunal. Melalui partisipasi dalam kegiatan gotong royong, masyarakat Desa Adat Padangaji merasakan keterlibatan aktif dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini dapat menciptakan rasa bangga dan identitas yang kuat sebagai bagian dari komunitas tersebut.
 - d. Solidaritas Sosial: Kegiatan ngayah juga memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat. Ketika orang-orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, hal ini menciptakan ikatan emosional dan sosial yang kuat. Solidaritas ini menciptakan dasar untuk mendukung satu sama lain dalam situasi sulit atau kebutuhan mendesak.
 - e. Pemberdayaan Masyarakat: Ngayah tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam ngayah, individu dapat merasa memiliki peran yang penting dalam pembangunan dan keberlanjutan komunitas mereka.

Dengan demikian, kegiatan ngayah di Bali khususnya di Desa Padangaji tidak hanya menghasilkan hasil konkret dalam bentuk fisik yaitu penjor, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membangun dan memelihara hubungan harmonis antar manusia, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan Tri Hita Karana.



Gambar 1. Suasana Ngayah Membuat Penjor

Hubungan Harmonis dengan Lingkungan

Warisan tradisi yang diwariskan oleh para tetua di Bali sesungguhnya merupakan warisan pengetahuan dan tradisi yang telah memikirkan bagaimana keberlangsungan kehidupan



di masa yang akan datang. Pemikiran visioner leluhur Bali di dalam menjaga ekosistem menandakan bahwa leluhur Bali sangat menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan. Pemikiran tersebut diselipkan dalam berbagai tradisi dalam rangka menjaga ekosistem yang telah ada, serta sebagai langkah preventif guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sekaligus sebagai wujud syukur dan bakti kepada Tuhan. Bagaimana sebuah ritual ataupun tradisi di masa lampau yang masih diwarisi hingga sekarang, telah memikirkan keberlangsungan ekosistem yang menyatu di dalam ragam tradisi. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *menjor*.

Pada kegiatan *ngayah* membuat *penjor* ketika akan berlangsung pelaksanaan upacara *piodalan* di Desa Padangaji, Selat, Karangasem, bahan pembuatan *penjor* tidak diperkenankan untuk menggunakan bahan yang sudah jadi, namun bahan tersebut dibawa oleh beberapa masyarakat desa yang ditunjuk secara bergiliran, seperti halnya untuk ketersediaan bambu, tali pengikat, daun-daunan/plawa, maupun untuk daun enau. Semua potensi lingkungan yang ada di Desa Padangaji diberdayakan di tengah gempuran transformasi *penjor* yang sebagian besar menuju ke arah praktis yaitu dengan membeli bahan yang sudah siap pasang seperti bahan pembuatan *penjor* yang berbahan busung ibung. Dengan menggunakan bahan yang diambil dari lingkungan di Desa Padangaji, Selat, Karangasem, sesungguhnya adalah sebuah langkah tepat dan secara tidak langsung berimplikasi pada kelestarian ekosistem di Desa Adat Padangaji, Selat Karangasem. Karena pada hakekatnya, apa yang menjadi warisan tradisi para leluhur utamanya di Bali, tidak lepas dari tujuan luhur dari leluhur di dalam menjaga ekosistem yang ada. Jika melihat dari karakteristik tanaman bambu dan juga pohon enau yang merupakan bahan pokok di dalam pembuatan *penjor*, sesungguhnya tanaman ini adalah tanaman yang sangat cocok untuk tanaman pencegah longsor maupun banjir. Besar kemungkinannya, bahwa dipakainya bahan-bahan tersebut juga tidak lepas dari upaya menjaga kelestarian tanaman tersebut, sehingga mampu menjaga kelestarian ekosistem, utamanya di dalam upaya mencegah terjadinya tanah longsor mengingat daerah di Desa Padangaji kondisi tanahnya tidak datar, banyak tegalan-tegalan yang berundag ataupun berbukit. Dengan ditanamnya pohon bambu ataupun pohon enau di tanah-tanah yang curam, diharapkan bisa meminimalisir terjadinya tanah longsor di daerah tersebut. Ini menandakan bahwa, disamping kaya akan nilai filosofis, sesungguhnya tradisi yang diwariskan oleh leluhur kita mengandung pesan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana. Bagaimana keselarasan antara aspek *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* agar berjalan selaras.

Konsep *palemahan* dalam hal ini penggunaan bahan *penjor* yang diambil dari lingkungan di Desa Adat Padangaji sesungguhnya merupakan ilmu ekologi warisan leluhur orang Bali. Bagaimana membangun hubungan yang baik antara manusia dengan pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan yang dalam ilmu modern dikenal dengan ekologi. Hal ini juga dapat dilihat dari tradisi *menjor*, yang seluruh bahannya pada awalnya adalah diambil dari alam, dan sehingga memperkuat kedudukan tanaman tersebut sehingga sangat penting untuk dilestarikan.



Gambar 2. Penjor Dengan Bahan-Bahan yang Diambil dari Lingkungan Desa Setempat

Pesan implisit berupa pelestarian lingkungan dalam tradisi menjor juga sangat sejalan dengan program pemerintah. Pemerintah belakangan ini gencar menggalakkan gerakan *go green*, leluhur orang Bali telah melaksanakannya dari sejak dulu dan mewariskan tradisi itu kepada penerusnya agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Warisan tradisi leluhur sangat menjunjung kelestarian alam, sekaligus memikirkan keberlangsungannya.

Penjor dibuat dari bambu, daun kelapa, dan bahan-bahan alami lainnya seperti bunga, buah-buahan, dan daun-daunan. Bahan-bahan alami ini dipilih dengan cermat dan diambil dengan cara yang ramah lingkungan. Selain sebagai simbol kesejahteraan, penjor juga berfungsi sebagai simbol hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Hal ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk memperhatikan ekologi dalam tradisi mereka dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Jika melihat karakteristik pohon enau, pohon ini memiliki banyak manfaat, termasuk kemampuannya untuk membantu mencegah erosi tanah. Fungsi-fungsi berikut ini menjelaskan bagaimana pohon enau dapat berkontribusi dalam melindungi tanah dari erosi:



1. Sistem Akar yang Kuat: Pohon enau memiliki sistem akar yang kuat dan dalam. Akar-akar ini dapat menjebak dan menahan tanah, mencegah erosi akibat aliran air dan angin yang kuat.
2. Pertumbuhan Rumpun: Pohon enau sering tumbuh dalam bentuk rumpun yang rapat. Ini berarti bahwa beberapa pohon enau dapat tumbuh bersama-sama dalam satu kelompok, membentuk "hutan enau." Rumpun-rumpun ini memberikan perlindungan ekstra terhadap erosi tanah karena mereka secara kolektif membantu menjaga tanah tetap stabil.
3. Daun dan Tumbuhan yang Rapat: Pohon enau memiliki daun yang lebat dan tumpukan bahan organik yang menutupi tanah di bawahnya. Ini membantu melindungi permukaan tanah dari terpaan hujan dan angin, yang dapat membantu mencegah erosi.
4. Menyerap Air: Pohon enau juga memiliki kemampuan untuk menyerap air yang berlebihan dari tanah, yang dapat mengurangi risiko erosi akibat aliran air permukaan yang cepat. Ini adalah fitur penting dalam mengendalikan erosi, terutama selama periode hujan yang intens.
5. Penggunaan dalam Teknik Konservasi: Di beberapa wilayah, pohon enau digunakan dalam teknik konservasi tanah dan air. Mereka dapat ditanam secara khusus di lereng-lereng berlereng curam atau di sekitar sungai dan saluran air untuk membantu mengurangi erosi tanah.
6. Penggunaan Batang dan Daun: Pohon enau juga memiliki berbagai produk yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat, seperti getah aren, buah aren, dan serat dari batang dan daunnya. Ini dapat memberikan insentif tambahan untuk melestarikan pohon enau dan ekosistemnya.
7. Penggunaan pohon enau dalam pengendalian erosi adalah salah satu contoh nyata bagaimana tanaman lokal dapat berperan penting dalam melestarikan lingkungan dan melindungi tanah dari degradasi. Kombinasi antara sifat-sifat fisik dan biologis dari pohon enau membuatnya menjadi aset berharga dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mencegah erosi tanah.

Begitu pula halnya pohon bambu yang memiliki sejumlah fungsi sangat penting dalam mengendalikan erosi tanah dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Beberapa fungsi utama bambu dalam mencegah erosi adalah sebagai berikut:

1. Sistem Akar yang Kuat: Bambu memiliki sistem akar yang dalam dan berkelompok yang dapat menahan dan menjebak tanah. Ini membantu mengurangi erosi tanah akibat air hujan yang mengalir dan angin yang kuat.
2. Pencegahan Erosi Pantai: Di beberapa wilayah, bambu digunakan untuk mencegah erosi pantai. Rumpun bambu dapat ditanam di tepi pantai untuk mengurangi terpaan gelombang laut, yang sering kali merupakan penyebab utama erosi pantai.
3. Pengendalian Aliran Air: Tanaman bambu, terutama yang tumbuh dalam jumlah besar, dapat memperlambat aliran air permukaan. Ini membantu mengurangi erosi yang disebabkan oleh aliran air yang cepat dan dapat membantu menyaring air hujan ke dalam tanah.



4. Perlindungan Tanah: Daun-daun bambu dan ranting-rantingnya membentuk lapisan pelindung di permukaan tanah. Ini membantu melindungi tanah dari terpaan hujan dan angin, yang dapat mengurangi erosi.
5. Penggunaan dalam Reklamasi Lahan: Bambu sering digunakan dalam proyek reklamasi lahan yang terdegradasi. Bambu dapat dengan cepat mengembalikan kesuburan tanah yang terdegradasi dan membantu menghentikan erosi lebih lanjut.
6. Penggunaan dalam Teknik Konservasi: Bambu dapat digunakan dalam berbagai teknik konservasi tanah dan air, seperti terrace farming (pertanian teras) dan penahanan lereng. Mereka dapat membantu mengurangi erosi di daerah dengan lereng curam.
7. Pembuatan Penahan Tanah: Bambu sering digunakan untuk membuat penahan tanah atau penopang untuk tanah yang rawan longsor atau erosi. Struktur bambu ini dapat membantu menjaga tanah tetap stabil.
8. Penggunaan Produk Bambu: Penggunaan produk bambu seperti pagar, alat-alat pengendali air, dan teras bambu juga dapat berperan dalam mengendalikan erosi dengan cara mempertahankan dan mengelola tanah dengan lebih baik.

Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai fungsi ekologis yang tinggi dan mudah dibudidayakan untuk mendukung perekonomian masyarakat (Webliana & Rini, 2020). Aren atau enau (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu tumbuhan perkebunan jenis palma yang memiliki potensi nilai ekologi dan ekonomi tinggi. Gultom (2009) menyatakan bahwa hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bagian fisik (akar, batang, daun, ijuk) maupun hasil produksinya (air nira, pati/tepung dan buah). Tumbuhan aren dapat dijadikan sebagai tumbuhan obat yang mempunyai banyak manfaat bagi tubuh maupun sebagai tumbuhan yang memiliki fungsi konservasi (Nira Febriyanti, Agus Hikmat, 2017).

Begitu pula halnya pada sarana lainnya yang berupa daun-daunan yang disebut dengan plawa yang turut menghiasi penjor. Ini menuntut masyarakat Desa Adat Padangaji untuk tetap menjaga kelestarian tanaman-tanaman tersebut. Para pembuatan penjor, masyarakat juga dituntut untuk berkreativitas sehingga penjor menjadi indah untuk dilihat. Bagaimana membuat daun enau itu menjadi hiasan yang indah ketika sudah terpasang menjadi pelengkap penjor itu sendiri. Bagaimana penempatan-penempatan ornamen-ornamen penjor ditata sedemikian rupa sehingga memberikan kesan indah. Dengan menghargai bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan penjor dan mempertahankan keterampilan tangan dalam pembuatannya, tradisi penjor di Bali memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Pendidikan Karakter dalam Tradisi Menjor di Desa Padangaji Selat Karangasem

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak pada lingkungan formal seperti di sekolah saja, namun pelaksanaan upacara agama sesungguhnya adalah sarat akan penanaman pendidikan karakter. Melalui pendekatan holistik, masyarakat Bali berusaha untuk membentuk individu yang berkarakter, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berimbang. Pada aspek parahyangan, pendidikan karakter di Bali mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan, ritual dan upacara. Masyarakat Bali diajarkan untuk menghormati dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui praktik keagamaan. Pada aspek



pawongan, pendidikan karakter dibangun melalui kegiatan ngayah dalam setiap pelaksanaan upacara agama dan secara tidak langsung mempererat hubungan sosial di masyarakat. Pada aspek palemahan, melalui tradisi menjor masyarakat Bali diajarkan untuk menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan. Melalui tradisi menjor dengan memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitar, tentu kelestarian tanaman utamanya bambu dan enau akan selalu terjaga. Pendidikan karakter mencakup pemahaman tentang keseimbangan ekosistem, pelestarian sumber daya alam, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui tradisi ini, masyarakat Bali termasuk anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kreatifitas dan jiwa seninya dalam merangkai sebuah penjor sehingga indah. Secara tidak langsung, masyarakat Bali utamanya masyarakat Desa Adat Padangaji diajarkan untuk mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam tradisi yang ada di Bali utamanya dalam tradisi menjor di Desa Padangaji.

IV. SIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam tradisi menjor di Desa Padangaji, Selat Karangasem, adalah usaha dari masyarakat untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam hidup mereka, sehingga menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan secara holistik. Konsep ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap kehidupan dan keberlanjutan yang menjadi ciri khas budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantawikrama Tungga Atmadja, N. B. A. (2016). Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan. *Jurnal Kajian Bali*, 06(02), 159–176.
- I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa, I. G. A. M. R. J. (2020). Penjor in Hindu Communities : A symbolic phrases of relations between human to human , to environment , and to God. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33(1), 101–109.
- Indah Astria, Andri Managanta, Tinggigoy, J. E. (2022). Pemasaran Busung Ibung Dan Peran Wanita Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 730–742.
- Juniari, L. E., & Diantary, N. M. Y. A. (2023). Kegiatan Ngayah Sebagai Jalan Memperkuat Rasa Persaudaraan Umat Hindu di Bali. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 73–81.
- Ketut Hery Sony Pratama, S. M. (2016). Komodifikasi Penjor sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 110–115.
- Ketut Wartayasa, K. H. (2020). Penjor Galungan Sebuah Seni Religius. *Jnanasidanta*, 1–10. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815%0Ahttp://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815/693>
- Mudra, I. W. (2018). Fenomena Langgam Penjor Galungan pada Era Kekinian Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 08(02), 105–124.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nira Febriyanti, Agus Hikmat, E. S. (2017). Etnobotani dan Potensi Aren (Arenga Pinnata Merr .) pada Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih , Desa Sindanglaya , Kabupaten Lebak , Banten. *Media Konservasi*, 22(2), 171–180.



- Pitriani, Ni Rai Vivien. 2020. Tradisi Ngayah sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan HumanisReligijs. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 15 No. 2
- Suwena, I. W. (2018). Dinamika Kebudayaan Bali : Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.24843/SP.2018.v2.i02.p02>
- Webliana, K., & Rini, D. S. (2020). Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Aren (Arenga pinnata) di Hutan Kemasyarakatan Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah (The Potency and Utilization of Sugar Palm (Arenga Pinnata) Plant In Aik Bual Community Forest (Hkm) Central Lombok Regency). *Agrohita*, 5(1), 25–35.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirta, I. W. (2017). Komodifikasi Penjor Galungan Sebagai Media Komunikasi di Banjar Adat/Pakraman Siladan, Desa Taman Bali Bangli. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 3(2), 41–62.